

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Kajian komunikasi antar pribadi jika berpedoman dengan apa yang dikatakan DeVito (2013 : 5), bahwa komunikasi keluarga termasuk di dalamnya dan sering berlangsung secara tatap muka. Sebagaimana dalam komunikasinya yang melibatkan kata-kata disertai dengan ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh yang penuh makna dalam interaksi tatap muka, dengan melibatkan semua indera manusia. Terlebih komunikasi nonverbal yang membawa lebih banyak makna daripada kata-kata yang digunakan, seperti mengekspresikan emosi yang kuat dalam komunikasi antar pribadi.

Dalam komunikasi antar pribadi, teknologi hadir dan digunakan sebagai alat komunikasi melalui beberapa jenis jaringan komputer (melalui SMS, e-mail, Facebook, telepon, Twitter, dll). Namun, DeVito (2013 : 6) menyatakan bahwa dengan hadirnya teknologi tersebut memungkinkan untuk berkomunikasi secara *real time*. Sebenarnya komunikasi tidak terjadi secara *real time*. Dalam komunikasi yang berlangsung pun pesan yang diterima hanya berupa kata-kata, foto, video, dan pesan audio. Sedangkan, gerakan, kontak mata, aksen, isyarat vokal, hubungan spasial, sentuhan tidak dapat diterima jelas oleh lawan bicara. Sehingga, komunikasi keluarga saat ini mengalami suatu pergeseran dan perubahan.

Tanpa disadari kehadiran teknologi menjadi begitu dahsyatnya untuk dirasakan. Kehadiran teknologi komunikasi mulai merajalela hingga memasuki dunia keluarga. Realita ini sungguh benar terjadi. Teknologi

komunikasi yang akrab disebut *mobilephone*, sering digunakan oleh keluarga sebagai alat komunikasinya di lokasi dan di waktu yang sama. Bukan hanya digunakan pada saat berada di lokasi yang berbeda. Sungguh sudah tidak memikirkan seberapa jauh jarak antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Di dalam rumah, komunikasi yang dilakukan tetap menggunakan *mobilephone*.

*Mobilephone* dirasakan hingga bertebaran dan bersanding di setiap aktivitas manusia. Seperti apa yang disampaikan oleh Nugraheni & Yuni (2017 : 14) bahwa peran teknologi komunikasi pada saat ini menjadi semakin menonjol. Secara nyata dapat dilihat pada sektor domestik, mulai dari ruang tamu hingga kamar tidur, teknologi hadir dan menemani manusia hampir setiap waktu dan setiap kalangan. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa merasakan dahsyatnya teknologi komunikasi.

Kedahsyatan ini dirasakan di dalam keluarga, hingga menimbulkan kenyamanan pada *mobilephone*. Sebagaimana komunikasi keluarga yang sering dilakukan secara *face to face*, telah tergantikan dan termediasi oleh *mobilephone*. Memang benar adanya apabila pola komunikasi *face to face* di dalam keluarga tetap berjalan di sektor domestik. Namun, pola komunikasi secara *face to face* hampir pudar. Oleh karena *mobilephone* digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan setiap anggota keluarga di dalam rumah.

Realita yang terjadi ini memang benar adanya. Jika dikaitkan dengan adanya kehadiran *mobilephone* pada keluarga saat ini. Interaksi/pola komunikasi secara tatap muka/*face to face* telah terambil alih oleh *mobilephone*. Sesuai dengan apa pernyataan Lestari, et.al. (2015 : 206) bahwa komunikasi secara langsung yang pada awalnya dilakukan secara tatap muka

(*face to face*), pada saat ini telah digantikan menjadi komunikasi dengan menggunakan *mobilephone*.

Apabila kegiatan membandingkan dilakukan. Kemudian mencoba untuk melihat ke belakang. Bahwa setiap manusia yang terlahir pada keluarga tradisional, akan jauh lebih merasakan adanya kehadiran serta interaksi/komunikasi secara langsung. Panggilan nama seseorang akan lebih sering terdengar di dalam rumah. Terlebih ketika orang tua hendak memerintah dan memanggil anaknya untuk membantu. Maka dengan cepat anak tersebut melangkahhkan kaki untuk menghampiri dan menjawab panggilan tersebut. Dengan sopan dan hati-hati seorang anak menjawab panggilan orang tuanya.

Begitu hangat interaksi dan pola komunikasi secara langsung yang terjadi. Orang tua sering terlibat dalam komunikasi diadik pada setiap aktivitas anaknya. Komunikasi antar pribadi sering terjadi antara ayah dan anak laki-lakinya, ibu dengan anak perempuannya, maupun antara saudara perempuan atau laki-laki. Terkadang komunikasi ini juga berjalan ketika keluarga berkumpul bersama. Sehingga yang terjadi pada keluarga tradisional belum terlalu mengandalkan teknologi komunikasi untuk berkomunikasi dalam keluarga.

Melalui hal ini sesuai dengan pernyataan Dagun (2013:146), bahwa komunikasi yang terjadi pada keluarga tradisional lebih mengutamakan interaksi secara langsung (*face to face*). Selain itu, mereka lebih sering terlibat dalam melakukan setiap aktivitasnya.

Jika merujuk apa yang dikatakan Arif, et. al. (2018 : 71) melalui suatu realita yang terjadi pada era digital ini, penggunaan teknologi *mobilephone* telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap orang. Sedangkan Ngafifi (2014 :

34) menjelaskan, *mobilephone* telah menjadi teman setia penggunanya yaitu setiap anggota keluarga, baik itu orang tua maupun anak. Sebagaimana *mobilephone* dijadikan sebagai kebutuhan pokok serta digunakan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga di rumah.

Komunikasi yang dilakukan pada keluarga perkotaan ini, dilakukan dengan aplikasi *chat* (seperti, Line, WhatsApp, dll.) sebagai media baru untuk berkomunikasi dalam keluarga. Seperti halnya mereka membuat grup *chat* pada suatu aplikasi dalam satu keluarga. Tidak hanya grup untuk suatu keluarga inti saja, namun banyak grup yang dibuat. Mulai dari grup keluarga inti hingga grup keluarga besar. Misalnya, grup keluarga besar dari ayah, ibu, keluarga turunan ketiga, turunan kedua, dan komunikasi dilakukan di dalam grup *chat* keluarga tersebut.

Munculnya suatu kondisi seperti ini, oleh karena kehadiran teknologi digital disambut dengan antusias oleh seluruh anggota keluarga di rumah. Sehingga penggunaan *mobilephone* dalam keluarga menjadi tidak terkendali lagi dan digunakan sebagai sarana komunikasi antar anggota keluarga. Padahal mereka berada di dalam rumah yang sama, tetapi komunikasi dan interaksi secara langsung menjadi jarang dilakukan. Seperti apa yang disampaikan Alia (2018:66) bahwa interaksi dengan manusia sudah termediasi dengan teknologi komunikasi, sehingga mengurangi interaksi secara langsung dengan setiap anggota keluarganya.

Arifianto (2018:35) pun mengatakan dalam asumsinya, bahwa munculnya *mobilephone* yang telah menjadi perantara dalam komunikasi yang dilakukan oleh antar anggota keluarga menyebabkan pola komunikasi keluarga ke arah individualistik dan menggeser interaksi sosial antar keluarga yang berlaku di dunia nyata. Melalui adanya pernyataan tersebut, belum tentu

dialami oleh setiap keluarga yang ada. Sehingga, dalam penelitian ini ditemukan beberapa fenomena, sebagai contohnya adalah sebagai berikut :

### Gambar I.1.1

#### Percakapan Orang tua pada anak melalui *Mobilephone* Aplikasi *WhatsApp*



#### Sumber: Informan Pertama Peneliti

Berikut merupakan gambar *screenshot* percakapan antara seorang ibu dengan anaknya yang bernama Sisi melalui *mobilephone*. Percakapan tersebut terjadi pada pukul 22:10-22:16. Percakapan tersebut menceritakan seorang anak yang memiliki janji kepada ibunya untuk mengantarkannya ke pasar. Ibu tersebut hendak berbelanja ke pasar dikarenakan adanya kegiatan, sehingga harus membeli beberapa barang untuk keperluan kegiatan tersebut. Sehingga ibunya menagih janji pada anaknya untuk mengantarkan ke pasar di keesokan harinya.

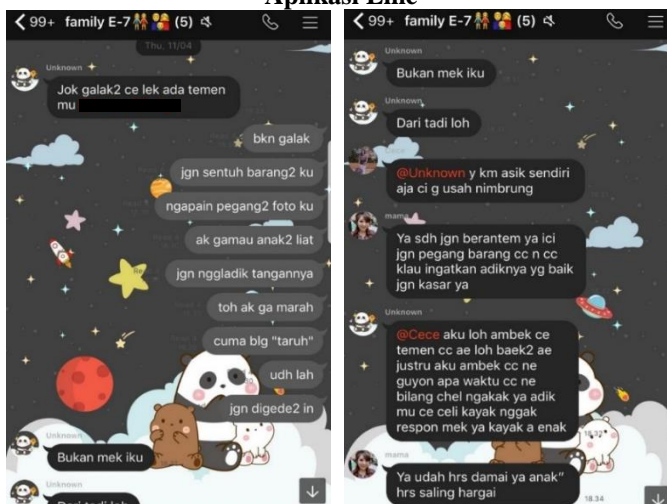
Ibu tersebut menagih janji anaknya di keesokan harinya karena pada hari tersebut didapati anaknya ketiduran yang menyebabkan rencana mereka

untuk ke pasar menjadi batal. Namun ternyata, anaknya tidak dapat mengantar ibunya lagi di esok hari. Hal ini dikarenakan anak tersebut memiliki kegiatan kuliah yang kebetulan jam kuliahnya di pagi hari. Sehingga muncul sedikit konflik yang terjadi antara ibu dan anak tersebut.

Pada akhirnya anak tersebut melakukan negoisasi kepada ibunya. Bahwa akan mengantarkan ke pasar pada hari Sabtu atau Minggu. Namun ternyata kegiatan ibu tersebut diadakan pada hari esok, yang mau tidak mau anaknya harus mau mengantarkan ibunya di keesokan harinya. Akhirnya ibu tersebut mengancam anaknya untuk tidak akan diberi uang saku apabila anaknya tidak mengantarnya ke pasar.

### Gambar I.1.2

#### Percakapan Keluarga melalui *Mobilephone* pada Grup Keluarga Aplikasi Line



#### Sumber: Informan Kedua Peneliti

Sama halnya pada keluarga Ana. Di dalam rumah yang sama, masing-masing anggota keluarga Ana berkomunikasi menggunakan *mobilephone*.

Hal ini ditunjukkan dalam *screenshoots* percakapan keluarga tersebut. Percakapan dalam grup keluarga Ana, dimulai oleh Jesy (anak ketiga Ana). Jesy merasa bahwa Kelly galak saat berada di rumah bersama teman-temannya. Kemudian, Jesy mengutarakan perasaannya di dalam grup keluarga tersebut.

Kelly menanggapi Jesy dan menjelaskan bahwa ia tidak senang apabila Jesy menyentuh barang-barangnya. Kelly langsung memerintahkan Jesy untuk meletakkan barangnya. Kemudian Jesy tersinggung dengan perlakuan Kelly padanya. Namun, Kelly merasa bahwa adiknya terlalu terbawa perasaan dan berlebihan. Pertengkaran terjadi, sampai melibatkan Ana serta anak pertamanya. Melalui adanya hal ini tampak adanya kesamaan antara keadaan yang terjadi pada keluarga Ana dengan keluarga Sugi.

Melalui kisah percakapan di atas, menunjukkan bahwa melalui *mobilephone* suatu konflik dapat muncul dan juga dapat diselesaikan. Perihal untuk membicarakan suatu konflik/masalah, mereka membicarakannya melalui *mobilephone*, padahal mereka berada di lokasi dan waktu yang bersamaan (rumah). Sampai konflik yang muncul, hingga melakukan penyelesaian pun mereka lakukan melalui percakapan di *mobilephone*, bukan secara langsung/*face to face*. Sebagaimana hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk memilih keluarga Sugi dan keluarga Ana sebagai informan.

Sehingga pada era digital ini, *mobilephone* menjadi bentuk baru cara berkomunikasi antar anggota keluarga. Pola komunikasi secara langsung/*face to face* sudah tergantikan/termediasi oleh *mobilephone*. Terutama yang sedang berada pada lokasi yang sama serta di saat yang bersamaan pula. Sehingga dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan tidak melibatkan

kontak fisik. Namun, berada di dunia maya karena tidak adanya kehadiran seseorang yang menjadi lawan bicaranya.

Seperti sejumlah penelitian yaitu dalam jurnal (Prasanti, D., 2016 : 71) yang meneliti terkait adanya suatu perubahan keluarga dalam media komunikasinya. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada keluarga-keluarga pada era digital saat ini sudah kehilangan kontak fisik oleh karena dunia virtual yang telah mengambil alih. Sehingga oleh karena adanya teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi perantara komunikasi antar anggota keluarga mengakibatkan interaksi *face to face* dalam keluarga telah terambil alih.

Lestari, et.al. (2015 : 204) juga meneliti terkait adanya *gadget* yang memiliki pengaruh dalam interaksi sosial pada keluarga. Ada pula penelitian dalam jurnal (Marlina, 2018:38) yang meneliti terkait adanya jarak yang muncul antara orang tua dengan anaknya ketika orang tua menggunakan *gadget*. Sedangkan, dalam penelian ini akan difokuskan kepada *mobilephone* yang telah digunakan sebagai sarana komunikasi keluarga di lokasi dan waktu yang bersamaan. Sebagaimana dalam konsep CMC, Nasrullah (2018 : 24) menyampaikan bahwa impresi dalam pola komunikasi secara langsung/*face to face* telah terkonstruksi dalam *mobilephone* yang membuat lingkup komunikasi interpersonal mengalami pergeseran.

Sementara itu, pola komunikasi dengan media yang baru yaitu *mobilephone* dengan jejaring internet dapat ditemui pada masyarakat perkotaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan hampir dari seluruh masyarakat perkotaan menggunakan jejaring internet dan mempunyai *mobilephone*. Menurut hasil survei, sebanyak 72,41 persen masyarakat perkotaan yang menggunakan internet dan 70,96 persen masyarakat perkotaan mempunyai



*mobilephone*. Sebagian besar masyarakat perkotaan menggunakan piranti tersebut untuk *chatting*, dengan presentase 89,35 persen ([www.teknopreneur.com](http://www.teknopreneur.com)).

Penggunaan *mobilephone* di perkotaan menjadi sesuatu hal yang tak terbendung lagi, bahkan akan berpengaruh pada pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga-keluarga di Surabaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masyarakat perkotaan khususnya di Kota Surabaya.

Penelitian ini akan difokuskan pada pengalaman serta pemaknaan pengguna *mobilephone* yang dalam pola komunikasinya telah termediasi oleh *mobilephone* dalam komunikasi keluarga di keluarga perkotaan. Karena peneliti percaya bahwa pengalaman dan pemaknaan seseorang jika dilihat melalui kedalaman akan mempunyai keunikannya masing-masing. Sehingga, peneliti akan meneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan serta wawancara secara mendalam. Sebagaimana, posisi peneliti pada saat melakukan penelitian tidak subjektif tetapi tidak netral terhadap subyek penelitian.

Sementara itu, yang akan dilakukan oleh peneliti ialah penggambaran makna serta pengalaman hidup yang telah dialami oleh setiap individu yaitu setiap anggota keluarga terkait fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Sebagaimana hal tersebut merupakan tujuan dari adanya pendekatan fenomenologi.

Sementara itu, pada saat ini *mobilephone* telah digunakan sebagai sarana komunikasi keluarga di lokasi dan waktu yang bersamaan. Sehingga komunikasi menggunakan *mobilephone* pada lokasi dan di waktu yang bersamaan menjadi salah satu aspek yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Di mana, yang ingin diteliti adalah pengalaman serta pemaknaan pengguna *mobilephone* yang dalam pola komunikasinya telah termediasi oleh *mobilephone*, dalam komunikasi keluarga di keluarga perkotaan, di lokasi dan waktu yang sama (di dalam rumah yang sama).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui hal ini akan digaris bawahi terkait latar belakang fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keluarga perkotaan memaknai penggunaan *mobilephone* dalam berkomunikasi di antara mereka?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan memahami tentang:

1. Keluarga perkotaan memaknai penggunaan *mobilephone* dalam berkomunikasi diantara mereka.

## **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengalaman dan pemaknaan penggunaan *mobilephone* dalam komunikasi keluarga di keluarga perkotaan. Dalam hal ini, keluarga perkotaan akan difokuskan kepada keluarga di Kota Surabaya.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis/Akademis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi ilmu komunikasi, terutama dalam metode Fenomenologi.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai Komunikasi dalam Keluarga Pada Era Digital.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi keluarga-keluarga pada era digital agar dapat memaknai terkait komunikasi dalam keluarga yang baik.